



Strategi Pembelajaran Bahasa pada Kelas III di SD Negeri 02 Karangasem

Mohamad Sukron

SD Negeri 02 Karangasem Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan

Article Info

Article history:

Received : 25 Agustus 2021
Revised : 15 Oktober 2021
Accepted: 30 November 2021

Keywords:

language learning; read; write

ABSTRACT

This article aims to understand how language learning in lower grade elementary schools, especially in grade II SD Negeri 02 Karangasem, covers aspects of reading, writing, listening, and speaking. Aspects of reading and writing are very important to be taught in elementary school. By reading and writing, all knowledge will be absorbed by students and they can understand and define the meaning of words that are read, heard, and remember them well. However, the difficulty in teaching beginning reading and writing lies in the strategies used. As for low grade students, learning should be a fun and meaningful activity. That is, activities that are close to the daily lives of students. Therefore, the strategies that can be applied are reading game learning strategies and early writing learning strategies using the SAS method. This strategy is based on student experience which is then applied in teaching reading and writing beginning to students.

(*) **Corresponding Author:** sukronfaza@gmail.com

How to Cite: Sukron, M. (2021). Strategi Pembelajaran Bahasa pada kelas III di SD Negeri 02 Karangasem. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2 (3): 231-236.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa sangatlah penting, terutama aspek membaca dan menulis. Empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi keterampilan menyimak dan membaca, serta keterampilan yang bersifat mengungkapkan (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan membaca (Browne, 2009; Kuntarto, 2013).

Sebelum anak belajar secara formal tentang membaca dan menulis, sebenarnya anak sudah mulai membaca yaitu dengan cara mengenali simbol/tanda. Anak-anak sendiri menunjukkan bahwa mereka bisa mengenali tanda-tanda dan merekam lingkungan lainnya, menceritakan kembali cerita, coretan surat, menciptakan tulisan, dan mendengarkan cerita yang dibacakan dengan suara keras. Beberapa anak bahkan mengajar diri mereka sendiri untuk membaca. Pendidik dari New Zealand, Marie Clay, menyebutnya dengan istilah *coining* (Hoskisson, 1991). Menyimak dan membaca, serta keterampilan yang mengungkapkan (produktif) yang meliputi keterampilan menulis dan membaca. (Browne, 2009).

Keterampilan membaca dan menulis, khususnya keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa di SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD (Farhurohman, 2017; Hafrison, 2012). Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca (Hendrayani, 2018; Vuri, 2016).

Dalam kondisi normal, pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut akan berjalan lancar, artinya siswa dengan mudah memahami apa yang mereka pelajari dalam



kegiatan membaca. Namun, tidak jarang ditemui berbagai permasalahan dalam pembelajaran membaca permulaan. Sebagian siswa telah lancar dan tidak mengalami hambatan dalam belajar membaca tetapi sebagian lainnya belum bahkan tidak dapat atau tidak mampu membaca. Hal ini dapat dibuktikan dengan membaca secara individual di kelas sehingga guru mengetahui siswa yang memiliki kesulitan dalam membaca (Kurniawan, Wijayanti, & Hawanti, 2020).

Kesulitan membaca dan menulis pada siswa berawal dari keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja tidak memberikan perhatian lebih kepada anak dan cenderung menyerahkan segala kegiatan belajar anak kepada guru (Hafrison, 2012; Laily, 2015). Padahal, porsi belajar siswa di sekolah sangat sedikit, dan interaksi belajar banyak dilakukan di rumah, sehingga anak sendiri kurang terbiasa dan terlatih untuk membaca atau menulis. Akan tetapi, peran guru pun sangat berpengaruh. Terutama berkenaan dengan metode yang digunakan guru agar siswa dapat dengan mudah belajar membaca dan menulis.

Metode yang selama ini digunakan di SD Negeri 02 Karangasem terkesan kaku dan tidak menyenangkan bagi siswa. Biasanya guru memberikan kata-kata yang sulit atau kurang dipahami siswa saat pertama kali belajar membaca berdasarkan buku. Kurang bermaknanya pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas rendah menyebabkan siswa enggan untuk belajar. Oleh karena itu, belajar bahasa dari pengalaman merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengajarkan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas rendah di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka dengan mempertimbangkan kondisi siswa kelas rendah di SD Negeri 02 Karangasem Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Siswa kelas III yang berjumlah 17 anak, dengan laki-laki 9 anak dan perempuan 8 anak. Objek penelitian ini adalah berupa variabel yang diselidiki dalam rangka memecahkan permasalahan. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Penulisan dilakukan dengan tahapan serangkaian proses pencarian terhadap bahan-bahan pustaka seperti majalah, jurnal, laporan penelitian, buku teks. Materi yang telah terkumpul telah dievaluasi sebelumnya, kemudian dikoordinasikan secara logis menuju ke arah kesimpulan menjadi suatu organisasi ide yang lazim disebut “out line”; yang didasarkan pada sistematika yang ditetapkan. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Di Kelas Awal

Pembelajaran bahasa di kelas rendah lebih ditekankan pada aspek membaca dan menulis permulaan. Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/ kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis (Vuri, 2016; Hafrison, 2012).

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*), sedangkan pembelajaran menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang



jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang tersebut menjadi bermakna (Farhurohman, 2017).

Dalam pembelajaran bahasa dikelas rendah dimulai dengan Pendekatan Permainan Membaca. Bermain adalah pekerjaan anak-anak dan ini berkontribusi kepada semua aspek perkembangan. Melalui bermain, anak-anak menstimulasi inderanya, belajar bagaimana menggunakan ototnya, mengkoordinasikan penglihatan dengan gerakan, meningkatkan kemampuan tubuhnya dan mendapatkan keterampilan baru (Hendrayani, 2018). Mereka mencoba untuk bermain peran, mengatasi perasaan yang tidak nyaman, memperoleh pengertian dari pandangan orang lain, dan membangun gambaran dari dunia sosial. Siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengalami kegembiraan dalam berkreaitivitas, dan menjadi terampil berbahasa. Oleh karena itu pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila dilakukan dengan menggunakan pendekatan permainan.

Strategi Pembelajaran Permainan Membaca dengan Kartu Huruf & Strategi Mapping

Dalam pendekatan permainan membaca guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf tersebut digunakan sebagai media dalam permainan menemukan kata (Yeni & Hartati, 2020; Syatauw, Solehun, & Rumaf, 2020). Siswa diajak bermain dengan menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang berdasarkan teka-teki atau soal-soal yang dibuat oleh guru. Titik berat latihan menyusun huruf ini adalah ketrampilan mengeja suatu kata. Guru dapat menggunakan strategi permainan membaca, misalnya: cocokkan kartu, ucapkan kata itu, temukan kata itu, konteks ucapan, temukan kalimat itu, baca dan berbuat dan sebagainya. Pada pembelajaran permainan membaca kita dapat pula menggunakan strategi *Mind Mapping* (Simatupang, 2019).

Seorang anak dalam proses pemetaan pemikiran masih sangat membutuhkan bimbingan serta tuntunan agar dapat bekerja dengan optimal. Untuk itu metode *mind mapping* dapat digunakan sebagai bahan latihan karena tingkat penguasaan anak masih dalam proses berkembang dan metode *mind mapping* ini sangat simpel, sederhana, dan penggunaannya dapat dengan mengambil bahan-bahan di sekitar kita. Metode ini terdapat dua macam yaitu proses berpikir lurus dan proses berpikir memencar. Dalam penggunaannya, proses berpikir lurus digunakan terlebih dahulu, bila anak dirasa sudah mampu baru dilanjutkan ke tahap proses berpikir memencar (Simatupang, 2019; Kurniawati, 2016).

1. Proses berpikir lurus

Pola berpikir lurus dilakukan dengan menentukan kata atau objek, dilanjutkan dengan mencari kata yang memiliki kaitan dengan objek sebelumnya. Contoh kita pilih objek "korek". Lalu kita munculkan pertanyaan, "apa yang kita ingat bila mendengar atau membaca kata korek"? Misalnya jawabannya adalah "api". Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan "apa yang terlintas dipikiran kita bila mendengar kata api"? Mungkin saja jawabannya adalah "asap", dan seterusnya. *Mind mapping* pembelajaran membaca dapat dibuat sendiri salah satunya dengan menggunakan gambar-gambar yang mewakili berbagai suku kata, misalnya untuk memperkenalkan suku kata berawalan huruf / b / guru dapat mencari kosa kata dengan huruf awal /b/ berikut gambar bendanya. Guru dapat memulai menuliskan huruf /b/ di bagian tengah (sebagai pusat). Tahapan berikutnya, tambahkan huruf vokal pada huruf /b/ sehingga pusat memiliki lima cabang yaitu ba, bi, bu, be, dan bo. Di tiap-tiap suku kata buat cabang untuk contoh katanya.

Mind mapping ini dapat pula diterapkan dengan melibatkan anak secara aktif, maksudnya kita tidak membuatnya untuk anak namun kita mengajak anak untuk terlibat dalam proses pembuatan peta pikiran. Cara ini memiliki kelebihan tersendiri yakni merangsang imajinasi dan kreativitas anak serta mengembangkan seluruh kemampuan otak. Di samping itu, dengan mengajarkan anak membuat *mind mapping*, berarti kita sekaligus melangkah lebih maju dalam mempersiapkan anak menghadapi jenjang keilmuan yang lebih tinggi.

Untuk melibatkan anak secara aktif dalam membuat peta pikirannya, kita dapat menentukan satu huruf konsonan sebagai pusat peta pikiran. Sebagai contoh dalam gambar tersebut di atas kita ambil huruf konsonan "b". Selanjutnya kita siapkan cabang-cabang suku



kata untuk masing-masing tambahan huruf vokal, yaitu ba, bi, bu, be, dan bo. Kemudian kita tanyakan pada siswa benda apa saja yang dimulai dengan suku kata tersebut. Kita buat kembali cabang-cabang untuk masing-masing suku kata kita tuliskan kata benda yang dipilih oleh siswa lalu kita tambahkan gambarnya.

2. Berpikir memencar

Pola berpikir memencar adalah mencari segala sesuatu yang ada hubungannya dengan tema yang diberikan, yang dalam pemetaan akan muncul sebagai cabang-cabang. Misalnya saja "dinosaurus". Maka apa saja yang terlintas dalam pikiran kita ketika mendengar kata "dinosaurus"?

Pola pikir memencar membantu anak untuk belajar menghubungkan serta melihat gambaran menyeluruh tentang sebuah objek. Permainan ini cukup sederhana, dengan kartu kata dan sebuah kartu bergambar yang kemudian Anda bisa meminta kepada anak untuk menemukan kata yang cocok dan sesuai pada gambar yang ada. Atau sebaliknya, Anda menyebarkan beberapa kartu gambar dan sebuah kartu kata yang nantinya anak akan mencocokkan kartu kata itu dengan gambar yang sesuai. Disarankan agar permainan ini dilakukan dengan durasi 1-5 menit setiap hari agar anak tidak merasa bosan.

Strategi Pembelajaran Menulis Permulaan dengan Metode SAS

Keterkaitan antara menulis dan membaca sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan menulis kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut. Kemampuan membaca diajarkan sejak dini, maka kemampuan menulis pun diajarkan sejak dini. Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif; artinya merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan (Putri, Hartati, & Mulyasari, 2019).

Menulis memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran secara jelas, menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis secara baik. Kemampuan ini diperoleh lewat jalan yang panjang (Muhyidin, Rosidin, & Salpariansi, 2018). Sebelum sampai pada tingkat kemampuan menulis ini (menulis lanjut), siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan dan penulisan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kemampuan menulis selanjutnya.

Apabila dasar itu baik dan kuat, diharapkan pengembangannya pun dapat baik dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka diperkirakan hasil pengembangannya akan kurang baik juga. Mengingat hal itu maka selayaknya pembelajaran menulis permulaan mendapat perhatian yang memadai dari guru. Pembelajaran menulis permulaan diawali dengan pramenulis (memegang pensil, gerakan tangan dalam menulis), mengeblat: menggunakan karbon, kertas tipis, menebalkan tulisan, menghubungkan titik-titik membentuk huruf, dan menatap (koordinasi mata, ingatan, dan ujung jari). Kegiatan belajar dilanjutkan pada kegiatan menyalin tulisan, menulis halus, dikte, melengkapi tulisan (dengan huruf, suku kata, dan kata), dan menulis nama. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis permulaan pada hakikatnya sama dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Persyaratan pembelajaran menulis permulaan seyogyanya siswa sudah bisa membaca apa yang akan mereka tulis. Seperti pada kegiatan membaca permulaan, pembelajaran menulis permulaan juga melalui dua tahapan yaitu tahap prapembelajaran berkaitan dengan kesiapan menulis siswa dan tahap menulis permulaan melalui kegiatan menjiplak/mengeblat, menyalin/meniru, menatap, menulis halus/indah, dikte/imlak, dan mengarang sederhana melalui berbagai bimbingan (Latae, Barasandji, & Muhsin, 2014; Dewi, 2018).

Metode yang dapat digunakan antara lain: 1) metode abjad, 2) metode kupas rangkai suku kata, 3) metode kata lembaga, dan 4) metode struktural analitik sintetik (SAS). Dalam pembelajaran menulis, metode yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak adalah metode SAS. Alasan mengapa metode SAS dipandang paling baik antara lain: 1) metode ini menganut



prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat, 2) memperhitungkan perkembangan pengalaman bahasa anak, dan 3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri. Dalam penerapan metode SAS, guru melakukan langkah- langkah sebagai berikut :

1. Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana, membacanya, siswa menyalinnya.
2. Kalimat itu diuraikan ke dalam bentuk kata-kata. Setelah dibaca siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.
3. Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca, siswa menyalin suku kata, suku kata- suku kata itu seperti yang dilakukan guru.
4. Suku kata itu pun diuraikan lagi atas huruf-hurufnya. Siswa menyalin seperti yang dilakukan guru.

Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan kembali menjadi suku kata, kata, dan kalimat untuk kemudian siswa menyalinnya seperti yang dilakukan guru (Kuntarto, 2013).

PENUTUP

Membaca merupakan aspek keterampilan berbahasa yang utama dan pertama yang diajarkan di kelas rendah karena membaca merupakan jalan bagi terserapnya ilmu pengetahuan. Menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa selanjutnya yang harus dikuasai oleh siswa. Pembelajaran bahasa dikelas rendah diharapkan mampu mencapai target dalam membaca dan menulis permulaan, yaitu mengenal huruf dan mampu merangkainya menjadi sebuah kata. Mengajarkan siswa untuk membaca dan menulis membutuhkan metode atau pendekatan yang tepat agar belajar membaca dan menulis permulaan bagi siswa terasa menyenangkan. Salah satu strategi atau pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa dikelas rendah adalah pembelajaran permainan membaca dan Metode SAS. Pendekatan ini diharapkan dapat mengembangkan semua keterampilan berbahasa mulai dari menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pembelajaran Bahasa yang mencakup membaca dan menulis permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca dan menulis permulaan serta mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang bagaimana strategi dan teknik- teknik membaca dan menulis permulaan agar diperoleh keterampilan berbahasa yang baik. Penulis menyarankan untuk menggali lebih dalam lagi pemahaman tentang keterampilan berbahasa terutama pada anak sekolah dasar kelas rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Browne, A. (2009). *Developing Language and Literacy*. London : Sage Publications Ltd.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, C. (2018). Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Bahastra*, 38(1), 8-13
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa indonesia di SD/MI. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 9(1), 23-34.
- Hafriison, M. (2012). Permainan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas rendah sekolah dasar: sebuah alternatif model pembelajaran bahasa bernuansa psikolinguistik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2).
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248.
- Hoskisson, K. (1991). *Language Arts : Content and Teaching Strategies*. New Jersey: Merril, an Imprint of Prentice Hall.
- Kuntarto, E. (2013). *Pembelajaran Calistung Membaca, Menulis dan Berhitung*. Tompkins, G.E.,



- Kurniawati, V. B. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Bermain Kartu Huruf pada Anak Kelompok B Di TK Pelita Tempurejo-Jember Tahun Ajaran 2015-2016* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER).
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika dan strategi dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
- Laily, I. F. (2015). Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Latae, A., Barasandji, S., & Muhsin, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Melalui Metode SAS Siswa Kelas 1 SDN Tondo Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30-42.
- Putri, F. W., Hartati, T., & Mulyasari, E. (2019). Penerapan Metode Sas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 320-328.
- Simatupang, N. (2019). *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Teams Games Tournament Dan Mind Mapping Pada Materi Pokok Program Linier Di Kelas XI MAS Bustaanul Uluum Teluk Dalam Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Syatauw, G. R., Solehun, S., & Rumaf, N. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Permainan Kartu Huruf Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 80-86.
- Vuri, D. (2016). Penerapan pendekatan pengalaman berbahasa dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi kemampuan anak mengenal huruf melalui permainan menguraikan kata di taman kanak-kanak Alwidjar Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 608-616.